Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

by Henita Retnasari

Submission date: 09-Jul-2023 09:24AM (UTC-0400)
Submission ID: 2128435142
File name: 3660-18237-1-CE.doc (2.09M)
Word count: 5687
Character count: 37283

Volume 6 Issue 6 (2022) Pages x-xx
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Eksistensi *Storytelling* Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Henita Retnasari[1]✉, Aristiana Prihatining Rahayu[2], Nina Veronica[3], Wahono[4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia(1)
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

Abstrak
Tujuan penerapan "metode *storytelling*" berbasis pada cerita rakyat pada pelaksanaan penelitian yakni untuk menganalisis perubahan sikap anak berusia 5-6 tahun sebelum dan sesudah dilakukan *storytelling*. Penggunaan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif yang mengaplikasikan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data oleh peneliti dengan mengaplikasikan: tehnik observasi, tehnik wawancara beserta dokumentasi. Kegiatan observasi pelaksanaannya terhadap aktivitas anak sebelum dan sesudah kegiatan *storytelling* yang berjumlah 11 anak, fokus pada penelitian yakni pada 5 anak pada tahap "Belum Berkembang (BB)". Dari hasil penelitian terlihat anak cenderung antusias serta mendalami hal yang dikisahkan, rasa ingin tahu anak mengalami peningkatan, serta anak dapat menyesuaikan diri dengan temannya. Beberapa cerita rakyat yang disampaikan kepada anak sudah disederhanakan oleh guru agar isi cerita lebih ringkas dan mudah dipahami anak. Perubahan perilaku yang terlihat anak yang awalnya masih acuh dengan temannya setelah diberikan treatment *storytelling* anak mulai menunjukkan sikap tolong menolong, saling memberi, serta berkerja sama dengan teman. Nilai karakter kepedulian sosial dapat diperoleh dari kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia 5-6 tahun seperti bersedekah, berbagi dengan teman, mengajak anak bertanggung jawab, kerjasama dengan anak, bermain bersama teman. Karakter kasih sayang, tanggung jawab dan tolong menolong juga bisa dipupuk dari rumah.
Kata Kunci: *cerita rakyat,karakter,kepedulian sosial,storytelling*

Abstract
The purpose of applying the folklore-based storytelling method in this study was to analyze changes in the attitudes of children aged 5-6 years before and after storytelling. This study is qualitative research. The type of approach used in qualitative research is a descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Observations were made on children's activities before and after storytelling activities, totaling 11 children. However, the focus in this study were 5 children who were still in the immature stage (BB). From the results of the study, it can be seen that the attitude changes in children who are initially still indifferent to their friends after being given storytelling treatment, children are more enthusiastic and explore what is told, children's curiosity is increasing, and children can adjust to their friends. The value of social care character can be obtained from habituation activities that are applied in the daily lives of children aged 5-6 years such as giving charity, sharing with friends, inviting children to be responsible, collaborating with children, playing with friends. The character of love, responsibility and help can also be nurtured from home.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.xxx

Keywords: *storytelling, folklore, character, social concern.*

Copyright (c) 2022 Henita Retnasari[1], Aristiana Prihatining Rahayu[2], Nina Veronica[3,] Wahono[4]

✉ Corresponding author :
Email Address : henita.retnasari-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sebagai suatu bentuk pendidikan bertujuan meletakkan dasar bagi pertumbuhan beserta perkembangan sesuai terhadap karakteristik anak usia dini. Pendidikan prasekolah bertujuan mengintegrasikan pengetahuan serta pengamalan agama, pengembangan terhadap motivasi serta sikap belajar, memperoleh keterampilan dan memperkuat karakter yang dimiliki anak (Irma et al., 2019). Berbicara tentang anak selalu diakaitkan dengan perihal bermain, sebab perilaku anak-anak cenderung pada aspek psikomotorik (Asyari & Abidin, 2019). Anak usia dini sangat suka dengan hal baru. Anak-anak membutuhkan bantuan untuk menyadari lingkungan mereka sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap serta meniru hal yang terlihat. Anak-anak memiliki dunia dan kepribadiannya sendiri, mereka sangat dinamis, aktif, antusias, ingin tahu mengenai hal yang terlihat dan terdengar, serta sepertinya tidak akan pernah berhenti untuk belajar. Karakter seorang anak setelah ia tumbuh dewasa tergantung pada bagaimana pengasuhan diterapkan padanya sejak usia dini. Salah satu pendidikan yang perlu diterapkan yaitu pendidikan karakter. Jika orang tua tidak memberi pendidikan serta keteladanan secara baik kepada anaknya, maka akan memberikan pengaruh bagi karakternya pada kemudian hari (Hidaya & Aisna, 2020).

Karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan pada anak melalui pendidikan, pengorbanan, pengalaman, serta pengaruh dari lingkungan yang mendasari sikap maupun perilaku. Karakter tidak muncul secara spontan, namun harus dibentuk, dibina serta dikembangkan, serta timbul kemauan yang kuat yang merupakan salah satu perwujudan karakter. Suatu nilai karakter yang membutuhkan pengembangan berupa nilai pertimbangan sosial, yang memungkinkan anak lebih memperhatikan dan berempati dengan orang lain. Peduli adalah suatu tindakan atau kegiatan seseorang yang mempengaruhi minat orang lain atau keadaan tertentu, seperti: perilaku berupa kasih sayang, minat, atau empati (Jumini, 2015).Kepedulian sosial selalu merupakan sikap dan perilaku yang berusaha membantu orang dan masyarakat yang membutuhkan (Aditia et al., 2016). Kepribadian peduli sosial dapat diekspresikan dalam berbagi, membantu, dan berkolaborasi dengan sesama teman dan orang-orang di sekitar. Karakter kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang terdapat pada TK dengan penggunaan bermacam-macam metode misalnya: metode tanya jawab, karya wisata, sosiodrama, bercakap-cakap dan metode *storytelling*. Contoh sikap kepedulian sosial pada anak ditunjukkan misalnya ketika anak melihat teman mengalami kesulitan misalnya mengambil pensil jatuh atau membuka kotak pensil, selanjutnya anak bersedia secara suka rela memberi bantuan. Pembelajaran secara baik dalam penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak yakni kegiatan pembelajaran dengan pemberian rangsangan atau stimulus berupa daya konsentrasi anak, memberikan semangat belajar bagi anak, kecerdasan dalam diri anak, serta bakat atau kegiatan yang disukai oleh anak. Suatu kegiatan pembelajaran tersebut berupa penggunaan "metode *storytelling*" (Ramdhani et al., 2019).

Metode *storytelling* merupakan suatu metode yang diutamakan ketika dijadikan pilihan sebagai sebuah metode dalam proses pendidikan anak adalah dengan membantu anak-anak mempelajari apa yang diharapkan dari sebuah cerita dengan cara guru menyediakan materi yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan intelektual mereka.Artinya mereka dapat berpikir, mengungkapkan sikap, dan terampil bertindak sesuai dengan isi cerita. Selain itu metode tersebut juga mewadahi karakteristik anak-anak

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

dengan daya imajinasi tinggi serta fantasi (Amelia, 2021). *Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan sebuah pesan, sebuah informasi, atau hanya sekedar cerita dongeng yang disampaikan secara langsung pada orang lain, dengan menggunakan ataupun tanpa alat, oleh orang yang menyampaikan cerita. (Rusiyono & Apriani, 2020). Dengan pengaplikasian *storytelling,* anak-anak dapat memperoleh nilai dari cerita yang dibacakan guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Storytelling* memungkinkan ekspresi wajah anak berkembang sesuai dengan apa yang mereka rasakan ketika mendengar cerita tersebut (Salsabila et al., 2021) .

Perkembangan sosial pada anak usia 5 sampai 6 tahun sangat mudah dikenali karena diekspresikan melalui gejala perilaku sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial anak mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan anak untuk bekerja dalam kelompok. Selain membiarkan anak bermain dengan anak lain, anak sudah memahami aturan bermain dan mengikutinya, anak mulai menyadari kepentingan orang lain (Yusra et al., 2020). Berdasar pada hasil observasi yang peneliti telah laksanakan di TK Aisyiyah 47 Surabaya anak kelompok usia 5 sampai 6 tahun yang jumlahnya 11 anak di Kelompok B. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa 5 dari 11 anak menunjukkan anak-anak kurang memiliki keterampilan interaksi sosial untuk membangun persahabatan dan masih tampak egosentris. Permasalahan yang terlihat pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 47 Surabaya ini adalah belum adanya perkembangan kemampuan sosial anak sehingga perkembangan sosial anak belum sesuai dengan tahapan usianya . Perilaku sosial anak didik masih kurang seperti berbagi dengan teman, kerjasama, dan tolong menolong. Pada lokasi penelitian diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Berdasar pada permasalahan tersaji, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian yang melibatkan guru dalam kegiatan *storytelling* cerita rakyat untuk anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 47 Surabaya untuk mengetahui perubahan perilaku terkait kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil referensi pada penelitian terdahulu kegiatan *storytelling* ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dan terbukti bahwa dengan metode *storytelling* ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan metode *storytelling* ini namun disini peneliti memfokuskan pada perkembangan sosial anak yaitu menumbuhkan karakter kepedulian sosial. Seperti halnya penelitian dari (Jumini, 2015) dengan judul "Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun". Berdasarkan hasil penelitian tersebut kesimpulannya berupa "karakter kepedulian sosial melalui metode bercerita secara keseluruhan dari kondisi awal ke siklus I sampai pada siklus II meningkat".

Dalam *storytelling*, pendidik mampu menggali dan menghayati isi cerita serta penggunaan kata-kata yang dipilih agar peserta didik mudah memahami. Pendidik juga dapat menggunakan karakter suara yang sesuai terhadap karakter cerita sehingga siswa lebih tertarik mendengarkan cerita dongeng hingga selesai (Rahayu et al., 2022). Cerita yang digunakan meliputi cerita pendek (cerpen), cerita rakyat, dan dongeng. Suatu penggunaan cerita yang pembelajaran metode *storytelling* terapkan yakni cerita rakyat. Pada cerita rakyat adalah serangkaian peristiwa yang menunjukkan sebuah kisah pada masa lampau yang bersumber dan berkembang pada masyarakat saat itu (Mulyaningtyas & Etikasari, 2022). Cerita rakyat merupakan suatu cerita atau kisah yang bersifat asli dan berasal dari masyarakat. Cerita rakyat biasanya selalu berkembang dalam masyarakat dan kerapkali menceritakan kisah tentang kejadian zaman dahulu yang di anggap memiliki unsur nilai serta norma yang ada sebagai suritauladan bagi masyarakat. Cerita rakyat memiliki fungsi hiburan dan fungsi lainnya berupa kandungan nilai ataupun pesan pendidikan, dimana dapat menjadi contoh di dalam kehidupan masyarakat (Hasanah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah terbukti keabsahannya maka menjadi acuan peneliti untuk menggunakan metode *storytelling* pada penelitian tersebut. Dan yang

menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumya yaitu aspek yang dikembangkan. Pada penelitian sebelumya metode *storytelling* ini diterapkan untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Namun disini peneliti menggunakan *storytelling* sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada anak. Sehingga landasan teori pada penelitian yaitu adalah berkaitan dengan model belajar dengan *storytelling* dan karakter kepedulian sosial anak usia dini. Menurut (W. Yolanda & Muhid, 2022) . Model belajar *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, diketahui *storytelling* dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi anak untuk dapat melihat dunia sekelilingnya. Menurut (Budiarti et al., 2022) mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran pilihan yang cocok digunakan dalam menumbuhkan sikap-sikap moral yang positif melalui pesan yang disampaikan oleh pendongeng. Menurut (Gusmayanti & Dimyati, 2021) dengan mendongeng, dapat menumbuhkan perkembangan sosial anak karena pesan dari cerita yang disampaikan akan mudah diserap serta mudah dipahami oleh anak. Menurut (Samiyah & Anggraeni, 2021) metode bercerita dengan cerita rakyat dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak. Berdasar pada penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya dapat dikatakan bahwa metode *storytelling* menggunakan cerita rakyat dapat meingkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana bermaksud untuk memahami tentang perubahan perilaku anak secara mendalam.

Karakter kepedulian sosial perlu ditanamkan pada diri anak sedari dini. Hal ini karena kepribadian anak sesudah dewasa tergantung pada bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua pada anak sejak usia dini. Cerita rakyat yang digunakan peneliti dalam penerapan metode *storytelling* ini yaitu "cerita rakyat Aji Saka dan Serban Ajaib, Kisah Pohon Enau, dan Danau Toba".Beberapa nilai karakter yang dipetik dari "cerita rakyat Aji Saka dan Serban Ajaib Jawa Barat", dimana membantu seseorang yang susah juga tertindas merupakan suatu kebajikan. Cerita rakyat tersebut berbicara tentang sikap tolong-menolong yang baik dan melalui cerita tersebut menyajikan tauladan bagi anak-anak tentang sikap tolong-menolong, sikap saling mendukung kepada teman, bekerja sama untuk kebaikan. Peneliti dengan bantuan guru menerapkan metode *storytelling* ini dengan tujuan untuk mengetahui perubahan sikap anak kelompok B sebelum dan sesudah diberikan treatment *stroytelling*. Perubahan sikap yang diteliti disini berkaitan dengan karakter kepedulian sosial. Dengan keefektifan metode *storytelling* yang sudah dibuktikan pada penelitian sebelumnya peneliti berharap karakter kepeulian sosial anak dapat tumbuh setelah guru menerapakan *storytelling* berbasis cerita rakyat.

Metodologi

Dilihat berdasar jenis datanya, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan yang peneliti aplikasikan pada penelitian kualitatif berupa pendekatan deskriptif, yang mana menggambarkan solusi dari permasalahan yang ada berdasarkan data. Dengan kata lain, tujuannya berupa menemukan jawaban atas fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah yang sistematis. Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan sangat penting untuk digunakan dalam pengumpulan data di lapangan karena catatan lapangan merupakan alat utama yang melekat pada berbagai teknik pengumpulan data kualitatif (Rijali, 2019) .

Teknik pengumpulan data melalui penggunaan observasi, tehnik wawancara beserta dokumentasi. Observasi ataupun pengamatan pelaksanaannya terhadap kegiatan anak saat sebelum dan setelah kegiatan *storytelling* terhadap proses penumbuhan kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun. Wawancara kepada guru dilakukan setelah peneliti melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik masing- masing peserta didik. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data peserta didik maka peneliti melakukan penerapan metode *storytelling* dengan bantuan guru.Wawancara berikutnya dilakukan setelah kegiatan penerapan *storytelling* untuk mengetahui perubahan sikap masing-masing anak. Teknik

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

analisis data dengan penggunaan tahapan langkah berikut: akuisisi data, reduksi data, penyajian data, inferensi, dan validasi (Sugiyono, 2015).

Gambar 1. Alur Penelitian

Instumen yang peneliti gunakan pada penelitian yakni pedoman wawancara beserta lembar observasi. Pengujian keabsahan data di penelitian yakni dengan menggunakan triangulasi teknik yang bermakna pengecekan data dari beragam sumber melakukan beragam cara. Triangulasi dapat melihat kredibilitas data dengan melaksanakan pengecekan data dengan sumber serupa tetapi melalui teknik berbeda. Misal data yang didapat melalui kegiatan wawancara, selanjutnya diperiksa kembali menggunakan teknik observasi ataupun dokumentasi.Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu : Aji Saka Dan Serban Ajaib, Kisah Pohon Enau, dan Danau Toba. Dalam kegiatan penelitian ini, pelaksanaan di kelas B Taman kanak-Kanak Aisyiyah 47 Surabaya yang memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran, serta informasi yang lebih lengkap. Pada kelompok B ini terdapat 11 siswa yang menjadi populasi penelitian, dengan sejumlah 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Dari 11populasi siswa pada kelompok B ini terdapat 5 anak yang menjadi fokus penelitian atau sampel pada penelitian ini karena masih berada dalam tahap Belum Berkembang (BB).Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk memperoleh data beserta hasil dalam upaya menumbuhkan Karakter kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode *storytelling* dengan mengaplikasikan cerita rakyat di TK Aisyiyah 47 Surabaya.

Tabel 1. Instrument Observasi

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator
1.	Anak kelompok B dapat menunjukkan sikap saling berbagi makanan atau mainan kepada teman yang lain setelah penerapan metode *storytelling*	Berbagi dengan orang lain
2.	Anak kelompok B mampu bersikap saling tolong menolong ketika teman yang lain membutuhkan bantuan setelah penerapan metode *storytelling*	Bersikap tolong menolong dengan orang sekitar
3.	Anak kelompok B dapat bersikap kooperatif dengan teman setelah penerapan kegiatan *storytelling*.	Bersikap kooperatif dengan teman

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini mengambil 3 cerita rakyat yang akan digunakan pada *treatment storytelling* yaitu Aji Saka Dan Serban Ajaib , Kisah Pohon Enau, dan Danau Toba. Cerita rakyat pertama yang berasal dari Jawa Barat yaitu Aji Saka Dan Serban Ajaib dapat dipetik

nilai karakter yaitu perbuatan terpuji, dimana ketika ada orang yang lemah serta membutuhkan bantuan adalah salah satu cerminan perbuatan terpuji. Dalam cerita rakyat ini mengajarkan bahwa sikap saling menolong perlu diterapkan dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat karena manusia sendiri juga merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.Hal ini ditunjukkan dengan karakter Aji Saka dimana dia dengan kekuatan yang dimiliki berusaha melindungi orang disekitarnya. Dengan karakter ini ,maka akan membantu anak dalam cerminan berbuat kebaikan. Hal kebaikan bisa anak lakukan dengan orang disekitarnya yaitu saling membantu teman yang membutuhkan bantuan, saling bekerjasama dengan teman dalam hal kebaikan pula.

Cerita rakyat kedua, yaitu Kisah Pohon Enau dari Bengkulu. Nilai karakter yang diperoleh dari cerita rakyat ini adalah menumbuhkan sifat kerukunan serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan,dalam cerita ini juga diperoleh akibat buruk dari suka bermain judi. Pertama, sifat toleransi. Karakter tersebut dapat tercermin dari karakter Beru Sibou yang menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan. Dia ingin mengorbankan seluruh jiwa dan raganya dengan menjadi pohon untuk kepentingan orang-orang yang menyelamatkan saudaranya. Hal itu ia lakukan untuk membebaskan saudaranya dari hukuman yang menimpa saudaranya. Toleransi dan persaudaraan yang tinggi ini harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sikap peduli juga tercerminkan dalam cerita rakyat ini, peduli adalah sebuah sikap atau tindakan yang diberikann kepada seseorang yang sedang mengalami suatu masalah, Tindakan tersebut bisa berupa perhatian yang diberikan. Perhatian yang kita berikan kepada seseorang yang sedang tertimpa masalah juga termasuk sikap peduli. Contoh lainnya seperti anak yang membantu teman ketika mengalami kesusahan atau kesulitan dan itu muncul dari diri anak kemauan mereka untuk membantu seseorang yang sedang berada dalam kesusahan (Gusmayanti & Dimyati, 2021).

Nilai karakter yang diperoleh dalam cerita rakyat Danau Toba yang berasal dari Sumatera Utara yaitu menjaga amanah dari orang lain sangat penting. Tokoh Toba dalam cerita ini menggambarkan sikap yang tidak dapat dipercaya. Karena sifat ego yang begitu tinggi dia sampai lupa dengan janji yang sudah dibuat nya sendiri.Dia berjanji dengan istrinya bahwa tidak akan pernah mengungkit lagi asal usal istri dana anaknya. Namun karena Toba marah besar dia sampai melupakan janjinya sehingga terjadinya malapetaka besar menimpa kelaurganya. Dari kejadian yang dialami Toba ini ada hal yang bisa kita petik yaitu pentingnya sifat sabar. Sifat sabar perlu kita tanamkan sedini mungkin dalam diri kita.Karena bisa saja tanpa sadar kita bisa melontarkan perkataan yang bisa menyakiti hati orang lain. Seperti tokoh Toba yang diceritakan dalam cerita ini. Karena dia tidak bisa menaham emosinya dia tidak sadar mengingkari janji dan sudah berkata kasar kepada anaknya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dari ketiga cerita rakyat tersebut adalah tanggung jawab, keberanian, ketekunan dan gotong royong, kerukunan dan kepedulian terhadap sesama.Cerita rakyat ini jika digunakan dalam proses pembelajaran dapat memberikan contoh kepada anak-anak agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat (Hendarwati et al., 2019) agar anak memiliki perilaku yang baik serta berkarakter kuat dan tangguh perlu peran guru dan orang tua untuk mulai mendidik dan mulai menumbuhkan karakter pada diri anak sedini mungkin.

Berdasar pada hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, sehingga peneliti membahas terkait bagaimana perubahan sikap anak kelompok B di TK Aisyiyah 47 Surabaya setelah penerapan kegiatan *storytelling* berbasis cerita rakyat. Sebagaimana yang telah ditemukan permasalahan pada saat observasi. Permasalahan yang terlihat yaitu belum adanya perkembangan kemampuan sosial anak sehingga perkembangan sosial anak belum sesuai dengan tahapan usianya. Perilaku sosial anak didik masih kurang seperti berbagi dengan teman, kerjasama, dan tolong menolong. Setelah melakukan observasi, selanjutnya peneliti melakukan proses wawancara dengan guru kelas mengenai beberapa karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap Belum Berkembang(BB). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka. Hal ini berfungsi sebagai penggali data yang lebih

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

objektif dari seorang guru atas pandangan, ide dan juga argumentasi yang diberikan oleh seorang guru mengenai karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas B.Wawancara pertama dilakukan sebelum penerapan metode *storytelling*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik.Hasil wawancara sebelum penerapan *storytelling* diketahui bahwa 5 anak masih belum berkembang dalam kemampuan sosial dengan teman kelasnya. Hasil wawancara guru juga menyebutkan bahwa anak masih enggan untuk berbagi dengan temannya, enggan menolong teman yang membutuhkan bantuan. Selain itu pada proses wawancara yang dilakukan guru juga menyebutkan bahwa di sekolah ini sendiri pendidikan karakter juga sudah diajarkan melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang diterpkan pada sekolah ini mengarah pada Al-quran,dari pembiasaan ada muraja'ah yaitu dilakukan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru mengatakan memang mendekatkan anak dengan Al-quran itu caranya dengan murajaah. Selain itu sekolah juga membiasakan anak untuk selalu membiasakan sikap disiplin yaitu setiap pagi selalu membiasakan untuk sholat dhuha, bersikap tanggung jawab, jujur,dan sopan santun. *Storytelling* memiliki berberapa manfaat, di antaranya yaitu dapat mengembangkan empati, aspek afektif, sosial, kognitif, dan spiritual (C. Yolanda et al., 2020).

Hal ini terbukti dengan hasil penelitian di TK Aisyiyah 47 Surabaya yaitu sebelum dilakukan *storytelling* anak dengan sosial yang rendah memiliki masalah perilaku yang kurang, salah satunya berupa kesulitan menyesuaikan sikap dengan temannya. Kemudian, peneliti dengan bantuan guru memberikan treatment berupa *storytelling* selama 3 hari dengan durasi 30 menit. Hasil penelitian dibuktikan dengan observasi dimana didapati hasil bahwa *storytelling* terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial anak ,hal ini dengan di tunjukannya kemampuan sosial anak yang mampu menyesuaikan diri dengan temannya. Terlihat ketika guru memberikan tugas kelompok anak dapat bersikap kooperatif atau bekerjasama dengan teman sekelompoknya.Observasi yang dilakukan peneliti juga didapati hasil bahwa dari 5 anak yang menjadi fokus pada penelitian ini masih terdapat 2 anak memiliki peningkatan perilaku yang cenderung rendah.

Hal tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara terhadap guru. Pertanyaan yang diajukan peneliti berupa "apa yang melatarbelakangi hasil kedua anak yang masih rendah? Dari hasil wawancara guru menyebutkan bahwa ada 2 faktor yang melatarbelakangi permasalahan ini yaitu lingkungan anak dan pola asuh anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, terutama pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Anak dengan inisial KP berada pada lingkungan keluarga yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan,dan kurang berinteraksi dengan anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga,sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak (Saputro & Talan, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa KP dirumah lebih sering dengan kakek dan neneknya, sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu bermain dirumah dan kurang bisa berinteraksi dengan teman sebaya yang ada di lingkungan tempat dia tinggal. Hal ini menyebabkan ketika disekolah kurang mampu bersosialisasi dengan temannya. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial dan belajar bergaul dengan orang lain didalam lingkungan sosialnya (Nurhafizah, 2018). Perkembangan sosial anak juga sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, serta lingkungan keluarga anak. Ketika dirumah KP terbiasa bermain sendiri dan tidak terbiasa berbagi mainan dengan temannya. Kondisi anak yang hanya dirumah dan jarang bermain diluar rumah dengan temannya, menyebabkan anak kurang mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya. Sehingga meskipun diberikan *treatment storytelling* ternyata masih belum maksimal untuk menumbuhkan karakter

kepedulian sosial pada anak. Hal ini terlihat dari sikapnya bahwa anak masih belum mau berbagi dengan temannya.

Satu anak dengan peningkatan perilaku yang masih rendah yaitu anak dengan inisial AW. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa anak terbiasa dengan pola asuh dari pengasuh yang terbiasa memanjakan. Perlu diketahui bahwa pola asuh orang tua ataupun orang di sekitar anak sangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi anak (Dhiu Konstantinus Dua & Fono Yasinta Maria, 2022). Anak selalu merasa bahwa mainan itu hanya milik dia sendiri, dan ketika guru mengajari anak untuk bergantian bermain dengan temanny, anak selalu marah. Karna anak yang sering dimanjakan disini terlihat bahwa emosi anak sangat sulit untuk dikendalikan. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anaknya, setiap cara pengasuhan tersebut akan berdampak pada proses perkembangan sosial anak. Hal ini karena ketika anak memasuki usia 5 tahun, mereka mulai mengenal dunia luar selain lingkungan keluarga, sekolah_guru dan teman. Pola asuh dari orang tua atau orang lain terdekat (pengasuh) di rumah akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak saat berada di lingkungan sosial yang baru. Proses pembentukan kepribadian tidak semudah apa yang direncanakan, karena ketika anak memasuki usia 4,5 tahun keatas sangat rentan terhadap cepatnya menyimak dan langsung menirukan segala sesuatu yang ada di hadapannya. (Siregar et al., 2021). Berdasarkan penerapan *storytelling* yang telah diberikan menunjukkan bahwa anak masih kurang dalam peningkatan karakter kepedulian sosial, hal ini terlihat bahwa anak belum dapat menunjukkan sikap saling berbagi dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara setelah dilakukannya *storytelling,* guru menyebutkan bahwa yang sebelumnya anak terlihat enggan berbagi dengan temannya setelah dilakukannya *storytelling* anak sudah mulai mau berbagi. Perbedaan yang terlihat sebelum dan sesudah kegiatan storytelling yaitu guru mengatakan perbedaan nya sangat terlihat, jika sebelum dilakukannya *storytelling,* anak belum mengetahui mengenai sikap sosial diantaranya sikap tolong menolong, maka setelah penerapan *storytelling* anak mendapatkan pengetahuan tentang sikap tolong menolong sesuai dengan cerita rakyat yang sedang dibacakan dalam *storytelling* tersebut. Tidak hanya itu anak juga mencoba menerapkan pengetahuan yang mereka dapat dalam kehidupan sehari hari, guru menyebutkan terjadi perubahan perilaku yang dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan wawancara itu guru juga mengatakan anak mau berbagi makanan yang dibawanya kepada temannya. Selain itu guru juga menyebutkan bahwa sikap kooperatif anak sudah mulai muncul pada saat kegiatan berkelompok. Kegiatan wawancara dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Guru Kelas

Berdasarkan pengamatan peneliti didapati hasil penelitian bahwa metode *storytelling* menggunakancerita rakyat dalam upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak kelompok B di TK Aisyiyah 47 Surabaya, ditemukan bahwa anak begitu antusias

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

mendengarkan guru bercerita, rasa ingin tahu anak dapat tumbuh dan anak lebih tertarik d*engan* cerita setelah dilakukannya *storytelling*. Keberhasilan ini juga dibantu terutama oleh kemampuan guru untuk bercerita. Guru sangat pandai dalam memikat perhatian anak ketika proses bercerita, sehingga anak juga menjadi lebih fokus ketika mendengarkan alur cerita yang dibacakan guru. Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini perlu memperhatikan proses belajar yang tersistem dan teratur untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas (Veronica, 2018). Untuk nilai karakter yang ingin ditanamkan yaitu kepedulian sosial guru dalam penyampaiannya bercerita lebih ditekankan lagi. Hal ini bertujuan untuk membantu anak meneladani nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dalam kehidupan sehari hari bisa membedakan antara perilaku mana yang boleh dilakukan dan perilaku mana yang tidak boleh dilakukan. Ketika guru memilih cerita juga sudah disesuaikan dengan aspek yang ingin dikembangkan serta disesuaikan juga dengan minat anak dalam kelas.

Kedua, cerita rakyat yang diajarkan kepada anak sudah dimodifikasi guru agar anak mudah memahami alur cerita. Pada awalnya sebelum dimodifikasi cerita rakyat yang dipilih masih terlalu panjang untuk di terapkan pada anak kelompok B, sehingga guru menyederhanakan isi cerita agar nantinya anak tidak kebingungan pada proses *storytelling*. Selain itu isi cerita yang ada lebih mudah dipahami oleh anak anak. Dan yang ketiga selain guru menyederhanakan isi cerita, sebelum pemilihan cerita rakyat ini guru juga sudah memilih cerita yang mana cerita ini dekat dengan lingkungan anak. Terlihat anak lebih menyukai cerita yang diilustrasikan dalam bentuk kartun atau karakter animasi. Dapat dikatakan begitu karena terlihat antusias anak pada saat mendengarkan cerita rakyat yang diilustrasikan dalam bentuk kartun atau karakter animasi. Sejalan dengan pendapat (Wahono et al., 2018) belajar itu sebenarnya bisa menimbulkan kesenangan, kegembiraan serta kepuasan hati jika guru bisa menyiasati proses pembelajaran secara kreatif dan cerdik.

Anak usia dini belum mampu untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang cukup lama, Sejalan dengan pendapat (Chalidaziah, 2018) anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi yang sangat pendek dan inilah yang menjelaskan mengapa banyak anak-anak usia dini tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara penuh. Sebagai seorang pendidik maka kita harus dapat menyiasati hal itu, yaitu dengan cara menyederhanakan isi cerita yang ada agar ketika proses mendengarkan cerita anak bisa lebih berkonsentrasi dan tidak cepat merasa bosan dengan proses *storytelling*. Maka ketika guru memberikan *treatment storytelling* menjadi lebih maksimal. Storytelling dengan menggunakan cerita rakyat dapat dikatakan maksimal karena dalam isi ceritanya banyak tersirat nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti dan nilai moral (Haerudin & Cahyati, 2018).Dalam pembelajaran menggunakan *storytelling* terlihat anak belajar menyimak serta mencoba memahami mengenai apa yang sedang disampaikan oleh pendongeng yaitu guru. Ketika guru menceritakan tentang kesaktian Aji Saka yang ingin membantu rakyat Medang Kamulan melawan kebiadaban Prabu Dewata akan muncul rasa toleransi pada diri anak terhadap orang sekitar. Sehingga hal ini menjadi motivasi anak untuk mencontoh karakter sehingga anak akan dengan mudah berperilaku seperti tokoh yang diceritakan yaitu saling membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Mendengarkan cerita rakyat dapat memiliki banyak manfaat bagi anak , yaitu pesan moral yang baik dari isi cerita sehingga membuat anak lebih berkesan dari pada orang tua atau pun gurunya yang menyampaikan secara langsung (Kartini et al., 2021).

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis cerita rakyat di kelompok B TK Aisyiyah 47 Surabaya juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Metode *storytelling* juga bisa meningkatkan daya konsentrasi anak ketika mendengarkan yang membuat anak akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran, selain itu cerita rakyat yang dipilih guru juga banyak berisi mengenai pesan-pesan karakter sosial yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan anak, sehingga anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar khususnya dengan sesama teman yang ada

di kelas. Penggunaan cerita rakyat di dalam kelas mampu memberikan pengalaman serta pengetahuan yang nantinya dapat digunakan oleh anak sebagai contoh untuk menunjukkan perilaku empati (Made et al., 2018). Ketika proses *storytelling* berlangsung guru juga memancing dengan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan anak pada cerita yang sedang diceritakan, hal ini akan menjadikan anak lebih antuasias mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru dan anak bisa fokus lebih terfokus pada jalan cerita (Kisyanto, 2022). Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan munculnya karakter pada anak setelah diberikan *treatment storytelling*. Anak mulai menunjukkan sikap berbagi mainan dengan temannya. Hasil dokumentasi kemunculan karakter pada anak bisa dilihat pada gambar 3 .

Gambar 3 (Kemunculan Karakter Pada Anak)
Anak dapat berbagi mainan dengan teman

Simpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang peneliti telah laksanakan didapati hasil berupa "metode *storytelling* berbasis cerita rakyat dapat menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 47 Surabaya". Hal tersebut nampak pada perubahan sikap anak sebelum dan sesudah dilakukannya *storytelling*. Anak tampak lebih antusias dan mendalami apa yang dijelaskan, dan setelah melakukan metode *storytelling* rasa ingin tahu anak meningkat. Keberhasilan ini banyak dibantu oleh kemampuan guru dalam bercerita, mengembangkan alat untuk mengidentifikasi tokoh cerita, dan kemampuan guru dalam memilih cerita untuk digunakan dalam proses *storytelling*. Selanjutnya, guru mampu memodifikasi ketiga cerita rakyat yang diajarkan kepada anak agar anak lebih mudah memahaminya. Nilai karakter kepedulian sosial dapat diperoleh dari kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak usia 5-6 tahun seperti bersedekah, berbagi dengan teman, membiasakan anak untuk tanggung jawab, kerjasama terjadap anak, bermain. Karakter kasih sayang, tanggung jawab dan tolong-menolong juga dapat dibiasakan dari rumah. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat menggunakannya sebagai masukan ketika menentukan atau memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada para reviewer, penyunting beserta seluruh pihak terkait dengan penerbitan dalam jurnal yang telah banyak memberi bantuan beserta pemikirannya. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembacanya.

Daftar Pustaka

Aditia, H. R., Hamiyati, H., & Rusilanti, R. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

Kepedulian Sosial Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *3*(2), 89–93. https://doi.org/10.21009/jkkp.032.08

Amelia, D. (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling Slide and Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, *2*(1), 22. https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.948

Asyari, A., & Abidin, R. (2019). Gardening Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 35–43. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1715

Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam*. *11*(2), 365–380.

Chalidaziah, W. (2018). Kondisi Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak X. *Aṭfālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 24–28. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v1i1.771

Dhiu Konstantinus Dua, & Fono Yasinta Maria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 56–61.

Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 903–917. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062

Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, *3*(1), 1–9.

Hasanah, S. U., Hidayat, S., & Pranana, A. M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(02), 282–288. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1628

Hendarwati, E., , W., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Motoric*, *3*(1), 26–39. https://doi.org/10.31090/m.v3i1.884

Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Jumini. (2015). PENINGKATAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN Jumini, Muhamad Ali, Dian Miranda. *Universitas Tanjungpura*, 5.

Kartini, Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman moral anak usia dini. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 13–28.

Kisyanto, E. (2022). *Storytelling : Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan*. 3–11.

Made, N., Tarini, W. S., Ketut, I., Putra, A., Tirtayani, L. A., Pendidikan, J., Anak, P., Dini, U., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *6*(1), 1–10.

Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). *Muatan Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat*. *6*(1).

Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *2*(2b), 44–53. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.288

Rahayu, A. P., Pangestika, M. P., Paud, P. G., Universitas, F., & Surabaya, M. (2022). *MENDONGENG Organisasi untuk Kerja Sama dipublikasikan Badan Pusat Statistik*. *22*(1). http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/viewFile/12355/4711

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *11*(1), 11. https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19

Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 164–171. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747

Samiyah, S. S., & Anggraeni, C. A. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat Di Tk B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(2), 52. https://doi.org/10.20527/jikad.v1i2.4300

Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16

Siregar, M. D., Yunitasari, D., Partha, I. dewa putu, & ... (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden …*, *5*(02), 139–146. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3385

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Veronica, N. (2018). PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini PERMAINAN EDUKATIF DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 49–55.

Wahono, Asy'ari, & Abidin, R. (2018). Botani Sebagai Media Edukasi Upaya Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan Sejak Dini Pada Siswa Tk Aisyiyah 52 Surabaya. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, *2655–6189*, 270–278.

Yolanda, C., Tinggi, S., Islam, A., Abdul, S. H., Al, H., & Kota, I. (2020). *PARTISIPASI*

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT ANAK BELAJAR MEMBACA TAMAN KANAK-KANAK. *9*(2).

Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). EEfektivitas Metode Belajar StoryTelling untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Pandemi COVID-19 : Literature Review. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 21–32. https://doi.org/10.24853/yby.v6i1.9547

Yusra, Dewi, Y., & Qadri, M. (2020). Jurnal Buah Hati. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 125–137.

Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	3%
2	jurnal.upmk.ac.id Internet Source	1%
3	adoc.tips Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	1%
5	Kartini Kartini, Astuti Darmiyanti, Nancy Riana. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	1%
6	fkip.umkendari.ac.id Internet Source	1%
7	superbyanz.wordpress.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		